

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara tidak murni dapat hidup sendiri dalam konteks pemenuhan kebutuhan dalam negeri, terlebih pada era keterbukaan seperti saat ini. Pentingnya kerjasama internasional adalah mendapatkan barang dan jasa yang jumlahnya di dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan secara keseluruhan. Pada akhirnya kerjasama internasional tersebut memberikan peningkatan derajat hidup bagi negara yang bersangkutan.

Kerjasama ekonomi secara internasional tersebut dapat terjadi untuk jangka pendek dalam bentuk perdagangan, maupun jangka panjang dalam bentuk penanaman modal. Kerjasama antar negara tersebut dilakukan atas dasar perbedaan spesialisasi masing-masing negara, dimana spesialisasi tersebut timbul karena perbedaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, kondisi geografis dan lain sebagainya.

Mata uang memegang peranan penting dalam perdagangan internasional, terlebih dengan perekonomian internasional yang berkembang sedemikian pesat. Jumlah mata uang domestik yang harus ditukarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang negara lain dikenal sebagai nilai tukar. Yang dimaksud dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar US adalah berapa jumlah rupiah yang harus ditukarkan untuk mendapatkan satu dolar. Nilai tukar tersebut memudahkan negara-negara yang saling berhubungan untuk melakukan

perdagangan, karena terdapat suatu standar pertukaran valuta asing yang jelas.

Nilai tukar juga merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis kondisi perekonomian sebuah negara, terlebih pada negara yang perekonomiannya cenderung terbuka. Penerapan sistem perekonomian terbuka seperti yang dianut Indonesia membawa konsekuensi terhadap kondisi perekonomian yang *endogen* karena pengaruh dari nilai mata uang domestik terhadap mata uang negara lain.

Saat nilai tukar mata uang Indonesia mengalami depresiasi pada bulan Juni 1998 yang mencapai Rp 14.900/US\$, dimana menjadi nilai tukar paling lemah sepanjang sejarah, depresiasi tersebut berpengaruh terhadap berkurangnya kemampuan dalam negeri untuk melakukan transaksi luar negeri baik itu untuk ekspor-impor maupun hutang luar negeri. Kondisi nilai tukar tersebut menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil dan disertai dengan adanya rasa kurang percaya terhadap mata uang domestik.¹ Saat itu dollar begitu dibutuhkan sehingga terjadi *excess* demand terhadap dollar. Ketidakstabilan nilai tukar tersebut ditambah dengan kegiatan spekulasi yang menyebabkan harga dollar saat itu meningkat secara cepat (sesuai tabel yang tertera pada tahun 1998).

¹ Tri Wibowo dan Hidayat Amir, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 9 No. 4, Desember 2005, pp.17-18

Tabel I. 1
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika 1990-2005

Tahun	Nilai tukar Rata-Rata / Tahun (Rupiah)	Pertumbuhan	
		%	Poin
1990	1.901		
1991	1.992	4,79	91
1992	2.308	15,86	316
1993	2.110	-8,58	-198
1994	2.200	4,27	90
1995	2.308	4,91	108
1996	2.383	3,25	75
1997	3.989	67,39	1.606
1998	11.591	190,57	7.602
1999	7.100	-38,75	-4.491
2000	9.595	35,14	2.495
2001	10.255	6,88	660
2002	9.049	-11,76	-1.206
2003	10.260	13,38	1.211
2004	10.263	0,03	3
2005	9.830	-4,22	-433

Sumber: Statistik Indonesia, (2007)

Pilihan pemerintah indonesia yang tidak menetapkan sistem nilai tukar berdasarkan keputusan (nonmekanisme pasar) atau sebagai sistem *fixed exchange rate*, menyebabkan nilai tukar rupiah sangat ditentukan berdasarkan interaksi kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar valuta asing. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US setelah periode tahun 1998 yang lebih fluktuatif, dimana periode 1998 merupakan awal pemberlakuan sistem mengambang bebas yang berlaku sejak Juni 1997.

Tingginya permintaan akan valuta asing menyebabkan nilai tukar mata uang dalam negeri terdepresiasi, sementara tingginya permintaan akan mata

uang domestik menyebabkan nilai tukar mata uang dalam negeri terapresiasi. Salah satu indikator dari permintaan akan valuta asing maupun permintaan akan mata uang domestik dapat tercermin pada neraca pembayaran (*Balance of Payment*) yang dapat berada dalam kondisi defisit ataupun surplus.

Saat nilai tukar mengalami apresiasi, misalnya jika nilai tukar rupiah terhadap Dollar US menguat, maka perusahaan-perusahaan dalam negeri yang selama ini menggunakan bahan baku ataupun mesin yang diimpor akan sangat diuntungkan karena harga bahan baku impor tersebut akan menjadi lebih murah. Dengan harga bahan baku yang lebih murah maka perusahaan tersebut akan mendapatkan *margin* keuntungan yang lebih besar jika tidak menurunkan harganya.

Apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar US juga dapat menimbulkan kepercayaan diri bagi pemerintah Indonesia untuk fokus pada kebijakan-kebijakan ekonomi tanpa harus tergantung komando dari Amerika dan juga lembaga-lembaga keuangan internasional lainnya.

Apresiasi nilai tukar adalah kondisi yang ideal bagi iklim perekonomian, meskipun tidak selamanya apresiasi nilai tukar berimbas positif, karena pada saat terjadi apresiasi nilai tukar maka barang-barang domestik yang menjadi komoditas ekspor menjadi semakin mahal. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan-perusahaan domestik yang menjual barangnya ke luar negeri mengalami penurunan *competitive advantage*. Negara dengan sistem perekonomian yang cenderung terbuka dimana orientasi pasar produknya

adalah ekspor, sedikit banyak tertekan dengan kondisi apresiasi nilai tukar yang berlebih.

Berdasarkan pengamatan terhadap nilai tukar rupiah pada tahun 2012, maka menarik untuk dibahas karena tidak sesuai dengan asumsi pada APBNP 2012 dimana diprediksikan nilai tukar rupiah atas Dollar US sebesar 9.000, namun pada kenyataannya nilai tukar rupiah melemah pada angka Rp 9.384 per US Dollar, atau melemah 6,9% dibandingkan rata-rata untuk tahun 2011 yang sebesar Rp 8.779 per US Dollar. Sampai dengan bulan Juni 2012, nilai tukar rupiah berdasarkan *point to point* melemah pada level Rp 9.333 per US Dollar.²

Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap US dollar tersebut menjadi suatu *early warning* bagi pemerintah untuk menjaga keseimbangan pasar valas sehingga dapat mengurangi volatilitas nilai tukar. Jika nilai tukar terlalu melemah atau dengan kata lain sudah *undervalued* maka hal tersebut dapat berdampak pada meningkatnya harga yang akan sangat merugikan importir ataupun perusahaan yang sebagaian besar bahan bakunya harus impor karena harga bahan baku semakin mahal, masyarakatpun yang konsumsinya sebagian dari barang luar pun dirugikan karena harus membeli produk-produk tersebut dengan harga yang lebih mahal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar adalah inflasi. Inflasi berhubungan terhadap nilai tukar sesuai asumsi *Purchasing Power Parity*. Pada saat-saat tertentu khususnya pada momen

² Financeroll.co.id, Sepanjang Juni Rupiah Melemah 3,45%, Jakarta, 06.07.2012, diunduh 23 Desember 2012.

menjelang ramadhan, lebaran, natal maupun tahun baru terjadi kecenderungan dimana harga-harga barang tertentu naik secara signifikan. Dengan asumsi bahwa inflasi diluar negeri lebih kecil dari inflasi domestik, maka hal tersebut akan menimbulkan efek meningkatnya nilai tukar (terdepresiasi), atau dengan kata lain nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami pelemahan.

Kondisi yang secara jelas menandakan inflasi sebagai salah satu sasaran akhir makro nasional tidak selalu pada kondisi yang diharapkan adalah pada Januari 2012. Pada bulan Januari 2011 tekanan inflasi berada pada tingkat 0.89% dengan laju inflasi berdasarkan *year on year* yang sebesar 7,02%. Keadaan tersebut memberikan suatu peringatan pada pemerintah yang menganggap laju inflasi tersebut berbahaya karena diluar perkiraan inflasi sebelumnya.³ Bukti dari kekhawatiran pemerintah dalam menanggapi laju inflasi tersebut adalah keputusan rapat dewan gubernur yang memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan (BI rate) sebesar 25 basis poin atau 0,25% menjadi 6,75%, padahal BI rate sudah cukup lama bertahan di level 6,5% selama 18% mulai dari Agustus 2009.

Tahun 2012 sendiri tekanan inflasi yang cukup tinggi adalah pada bulan April, yang menunjukkan bahwa inflasi bulan tersebut sebesar 0,21% dengan laju inflasi YoY sebesar 4,5%. Adanya tekanan inflasi pada bulan april tersebut dikarenakan tidak stabilnya harga beberapa komoditas pokok. Namun berbeda dengan inflasi pada 2011 yang dibahas sebelumnya, kali ini

³ ekonomi.kompasiana.com, Toleransi BI Rate sebesar 6,75% untuk inflasi 6,96%, Jakarta, 07.02.2012, diunduh 15 November 2011.

pemerintah sedikit berbeda dalam menerapkan diskonto, yaitu dengan menaikkan suku bunga SBI sementara BI rate tetap dijaga.

Adanya tekanan inflasi tersebut dapat berimbas pada fluktuatifnya nilai tukar dengan menggunakan asumsi *Purchasing Power Parity*, tekanan laju inflasi dapat memberikan dampak pada harga yang meningkat secara proporsional sesuai kuantitas uang, yang pada akhirnya menyebabkan nilai tukar terdepresiasi. Namun jika pemerintah mengambil kebijakan atas inflasi tersebut, maka membawa dampak pada tingkat bunga yang lebih tinggi, karena pemerintah melakukan kebijakan moneter ketat. Tingkat bunga yang lebih tinggi dari sebelumnya dapat menyebabkan aliran modal yang masuk kedalam negeri (*capital inflow*) akibatnya nilai tukar akan terapresiasi. Keadaan tersebut berimbas pada turunnya ekspor dan naiknya impor.

Beriringan dengan masalah inflasi tersebut, pemerintah dengan kebijakan operasi moneternya juga dapat menaikkan suku bunga SBI untuk dapat meredam *excess* likuiditas di pasar. Seperti yang terjadi pada Mei 2012, dengan tingkat inflasi yang cukup mengkhawatirkan pada bulan April yaitu sebesar 0,21% pemerintah dalam hal ini bank Indonesia meningkatkan suku bunga SBI tenor sembilan bulan sebesar 30 bps menjadi 4,3%. Hal tersebut merupakan sinyal dari pemerintah untuk dapat menjinakkan inflasi jangka pendek.

Naiknya tingkat suku bunga SBI dari 4% menjadi 4,3% seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, dapat mempengaruhi kuantitas modal yang masuk ke dalam negeri. Aliran modal masuk yang lebih besar menyebabkan

tingginya penawaran valuta asing, yang selanjutnya menyebabkan nilai tukar sulit untuk tidak berfluktuasi. Hal tersebut dapat menyebabkan barang-barang komoditas ekspor secara tidak langsung terkena imbasnya dengan tidak lagi *compete* dengan barang-barang yang ada pada pasar luar negeri.

Penjelasan Sebelumnya memang menjelaskan kenaikan suku bunga, namun secara keseluruhan tingkat suku bunga SBI pada tahun 2012 ialah lebih rendah dari tahun sebelumnya, sehingga kekhawatiran akan adanya sentimen suku bunga terhadap apresiasi suku bunga pada 2012 seperti yang baru dipaparkan, tidaklah mungkin terjadi. Sebagai catatan tingkat suku bunga SBI pada tahun 2011 ialah berada pada kisaran 8%, sementara memasuki tahun 2012 suku bunga SBI mulai turun ke tingkat 6%, dan faktualnya yang terjadi pada pertengahan 2012 dimana suku bunga SBI berada pada angka 4,3%. Jika melihat indikasi tersebut maka ada kewajaran melihat asumsi nilai tukar yang pemerintah tetapkan tidak sesuai dengan rencana, dengan perkiraan bahwa tingkat suku bunga pada 2012 secara keseluruhan mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US.

Jumlah uang beredar juga menjadi salah satu entitas yang dapat mempengaruhi nilai tukar. Jumlah uang beredar yang ideal dalam suatu perekonomian adalah jumlah uang yang kuantitasnya tidak berlebih. Namun pada periode Februari 2012 Bank Indonesia mencatat jumlah uang yang beredar secara luas sebesar Rp 2.849,8 triliun, jumlah tersebut naik sebesar 17,8% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.⁴ Fakta

⁴ Infobanknews.com, Februari, Bi catat uang beredar secara luas capai Rp 2.849,8 triliun, Bandung, 28.04.2013, diunduh 21 Februari 2013.

tersebut perlu disikapi dengan cermat, karena jika uang beredar dalam jumlah yang berlebih maka akan memungkinkan kenaikan konsumsi masyarakat yang sebagiannya adalah konsumsi akan produk-produk impor, jika hal tersebut terjadi, maka pengaruh jumlah uang beredar tersebut dapat menjadi sinyal tekanan terhadap nilai tukar.

Peningkatan jumlah uang yang beredar merupakan salah satu bentuk tekanan yang dapat mempengaruhi nilai tukar, karena dengan meningkatnya jumlah uang beredar memungkinkan untuk terjadinya *cash outflow* akibat kegiatan impor. Proses tersebut mengakibatkan peningkatan permintaan valas yang berimbas pada pelemahan nilai mata uang domestik terhadap valas.

Hal lain yang juga mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar adalah posisi neraca pembayaran, posisi neraca pembayaran yang relatif dapat mendorong penguatan nilai tukar idealnya adalah surplus, dalam artian terjadi aliran masuk uang kedalam negeri yang lebih besar dari aliran uang keluar. Posisi neraca pembayaran yang surplus tersebut dapat terjadi karena andil transaksi perdagangan, transaksi jasa dan transaksi modal.

Kondisi faktual menunjukkan neraca pembayaran Indonesia (Indonesia's Balance of Payment) pada medio 2012 ini mengalami fase yang cukup buruk. Pada saat transisi kuartal I ke kuartal II defisit neraca pembayaran Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan, meskipun neraca perdagangan masih mengalami surplus namun rasionya semakin menipis, disamping itu defisit neraca jasa terus saja membesar.⁵ BOP yang defisit tersebut

⁵ www.seputar-Indonesia.com, Februari, Overheating Ekonomi Diwaspadai, Jakarta, 16 Agustus 2012.

menandakan adanya aliran dana keluar *netto* ke luar negeri, yang berlanjut pada terjadinya kelebihan permintaan terhadap valuta asing, pada akhirnya hal tersebut berdampak pada melemahnya nilai mata uang domestik terhadap dollar US.

Adanya tekanan terhadap neraca pembayaran yang berlangsung secara terus menerus selain dapat mengurangi cadangan devisa juga berbahaya bagi kondisi nilai tukar. Lana Soelistyansyah menyinggung hal tersebut dengan menyatakan jika defisit NPI berlanjut maka cadangan devisa sedikit demi sedikit akan semakin berkurang, akibatnya nilai tukar akan semakin melemah. Lebih lanjut lagi menurutnya jika defisit neraca perdagangan tidak melebar maka Rupiah diperkirakan masih bisa bertahan di level Rp 9.400 per Dollar US sampai akhir tahun. Namun, jika defisit NPI terus memburuk, ia memprediksi rupiah bisa melorot ke kisaran Rp 9.800 di akhir tahun.

Neraca pembayaran Indonesia memang mengalami defisit dan berpotensi memberi tekanan pada nilai tukar, namun faktor yang turut andil dalam masalah defisit tersebut adalah sektor ekspor dan impor barang maupun jasa pada *current account*. Sebagai catatan defisit perdagangan Indonesia pada 2012 sempat mengalami periode terburuk dalam lima tahun terakhir. Pada bulan April, Mei dan Juni ekspor nasional terus turun sementara impor terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan:

Tabel I. 2
Perkembangan Ekspor dan Impor (dalam miliar USD)

Tahun	Ekspor	Impor	Keadaan
2008	137,02	129,20	7,82
2009	116,51	96,83	19,68
2010	157,78	135,66	22,12
2011	203,47	177,44	26,03
2012	190,03	191,69	- 1,66

Sumber: BPS (2008-2012)

Kondisi defisit USD 1,66 miliar, merupakan yang terburuk sejak 1961, dimana impor lebih besar dari ekspor. Meningkatnya volume impor nasional tersebut dapat menimbulkan efek terhadap nilai tukar domestik karena adanya peningkatan permintaan akan valuta asing. Permintaan valuta asing yang bertambah tersebut akan mengurangi nilai tukar domestik dan sebaliknya akan memperkuat nilai tukar valuta asing dari negara asal impor tersebut.

Sementara pada sisi ekspor nasional, sekitar bulan April, Mei, dan Juni ekspor nasional turun akibat penurunan permintaan di negara mitra dagang dan juga karena penurunan harga komoditas barang ekspor, periode tersebut merupakan periode terburuk perdagangan nasional dalam kurun lima tahun terakhir. Penurunan ekspor nasional tersebut dapat berimbas negatif terhadap nilai tukar domestik, karena tidak mampu menjadi sentimen positif terhadap nilai tukar yang mengalami pelemahan karena berbagai faktor.

Terakhir, salah satu faktor yang juga ikut mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dollar US adalah besarnya Pendapatan Domestik Bruto. Pendapatan Domestik bruto yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir,

bukan berarti menandakan target pemerintah khususnya Bank Indonesia tidak meleset. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal empat tahun 2012 tidaklah sesuai dengan target pemerintah yang sebesar 6,3%, terlebih pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2012 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif.⁶ Fakta tersebut sebenarnya bukanlah suatu masalah besar bagi ekonomi nasional, hanya saja jika pemerintah tidak mampu mempertahankan tren pertumbuhan ekonomi yang baik dan stabil, maka hal tersebut dapat menjadi peringatan bagi indikator makro ekonomi lainnya, seperti nilai tukar yang dapat ikut fluktuatif jika pertumbuhan ekonomi tidak stabil atau bahkan mengalami resesi.

Masalah yang terjadi pada beberapa indikator domestik tersebut tidak berlaku pada Amerika Serikat yang beberapa indikator makroekonominya justru stabil dan sesuai rencana pemerintah. Seperti inflasi yang diluar perkiraan turun pada bulan Juni, sehingga Bank Sentral Amerika mendapat ruang untuk beri stimulus baru bagi investor dan pelaku saham. Data perdagangan Amerika Serikat pada 2012 sendiri menunjukkan perbaikan meskipun masih terdapat defisit pada neraca perdagangan.

Sekian banyak indikator tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia terlihat lebih baik dari sisi pertumbuhan PDB dibanding Amerika yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dilihat dari laju pertumbuhan PDB, pertumbuhan produk domestik bruto Amerika tercatat pada kisaran 2% sementara Indonesia stabil pada kisaran 6%. Namun jika dilihat dalam

⁶ Bisnis.liputan6.com, BI: Konsumsi Pemerintah Rendah Buat PDB 2012 Meleset, Jakarta, 08.02.2013, diunduh 18 Februari 2013.

bentuk pertumbuhan PDB Riil sebetulnya Indonesia juga tidak lebih baik dari US dalam hal pertumbuhan PDB, hal ini terlihat dari data pertumbuhan PDB riil di tahun 2012.

Tabel I. 3
Pertumbuhan PDB riil Indonesia dan US 2012

Triwulan	Indonesia	US
1	1,5 %	4,1 %
2	2,85 %	2 %
3	3,18 %	1,3 %
4	-1,45 %	3,1 %

Sumber: BPS dan Buerau of Economics Analysis (2012)

Bank Indonesia sendiri sebagai pemegang otoritas kebijakan moneter, tidak sepenuhnya menyerahkan volatilitas nilai tukar Rupiah pada pasar. Hal tersebut sesuai dengan tujuan BI dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar, dengan penerapan *inflation targeting framework*.

Pentingnya nilai tukar rupiah untuk diteliti, ialah bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar US dapat menjadi indikator dalam melihat stabil atau tidaknya kondisi perekonomian suatu negara, selain itu juga nilai tukar memiliki hubungan yang masif dengan sektor riil dan sektor moneter. Maka dari itu peneliti mencoba untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor dinilai yang berperan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar US, diantaranya selisih jumlah uang beredar Indonesia dan US, selisih tingkat suku bunga deposito Indonesia dan US, dan selisih Pendapatan nasional Indonesia dan US.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, adalah hal-hal berikut:

- a. Selisih Tingkat Inflasi Indonesia dan Amerika
- b. Selisih Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Indonesia dan Amerika
- c. Selisih Tingkat Suku Bunga Indonesia dan Amerika
- d. Ekspor Indonesia
- e. Impor Indonesia
- f. Saldo Neraca Pembayaran Indonesia
- g. Selisih Pertumbuhan Pendapatan Nasional Indonesia dan Amerika

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung dengan adanya dugaan saling keterkaitan yang erat antar entitas tersebut, maka peneliti membatasi ruang lingkup dengan meneliti: Selisih Suku Bunga Surat Berharga Indonesia dan Amerika, Selisih Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Indonesia dan Amerika, dan Selisih Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia dan Amerika sebagai faktor yang mempengaruhi (determinan) Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara selisih tingkat suku bunga deposito Indonesia dan Amerika terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US?
2. Apakah terdapat pengaruh antara selisih pertumbuhan produk domestik bruto Indonesia dan Amerika terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US?
3. Apakah terdapat pengaruh antara selisih pertumbuhan jumlah uang beredar Indonesia dan Amerika terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara selisih tingkat suku bunga SBI Indonesia dan Amerika, selisih pertumbuhan PDB Indonesia dan Amerika , dan selisih pertumbuhan JUB Indonesia dan Amerika terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US.

E. Kegunaan penelitian

Penelitian ini baik secara teoretis maupun empiris mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian dapat dijadikan landasan terhadap konsep dan strategi baru dalam pengembangan analisis untuk mengatasi pelemahan nilai nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian yang ini diharapkan dapat memberikan masukan, mengenai opsi yang diperlukan untuk perkuatan indikator ekonomi domestik yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US.